

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis semiotika John Fiske terhadap film “*The Housemaid*” (2025), penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana relasi kuasa *narcissistic personality disorder* (NPD) pada karakter Andrew direpresentasikan melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Film ini secara keseluruhan mengonstruksikan relasi kuasa NPD secara sistematis dan berlapis melalui tiga level semiotika tersebut dalam dua konteks hubungan interpersonal yang berbeda, yaitu hubungan pernikahan Andrew dengan Nina dan hubungan majikan dan pekerja rumah tangga antara Andrew dan Millie.

Pada level realitas, relasi kuasa NPD Andrew direpresentasikan melalui penampilan, perilaku, gestur tubuh, ekspresi, dan dialog. Karakter Andrew konsisten ditampilkan sebagai sosok yang berpenampilan rapi dan postur tubuh dominan yang mencerminkan rasa superioritas dan karakteristik grandiositas NPD. Dalam interaksinya dengan Nina mau pun Millie, Andrew menggunakan *love bombing* pada tahap awal hubungan, kemudian beralih pada pola kontrol, manipulasi verbal seperti *gaslighting*, serta memberikan hukuman yang sewenang-wenang untuk melemahkan kepercayaan diri pihak yang terdominasi. Pola perilaku tersebut bersifat satu arah dan konsisten, menunjukkan bahwa relasi kuasa Andrew beroperasi melalui cara yang terorganisir dan berulang dalam setiap hubungan yang dibangun. Dialog yang dipilih pun memiliki kontribusi terhadap Andrew yang

merasa selalu benar, mempertanyakan persepsi orang lain, dan membenarkan tindakannya dalam dominasi sebagai bentuk kepedulian atau konsekuensi yang wajar.

Kemudian pada level representasi, relasi kuasa NPD pada karakter Andrew dibangun melalui teknik sinematografi yang mendukung makna dominasi. Penggunaan *low angle shot* secara konsisten pada karakter Andrew menciptakan rasa superioritas visual, sementara *high angle shot* pada Nina dan Millie menempatkan keduanya pada posisi subordinat. *Low key lighting* dalam *scene* konfrontasi dan hukuman semakin memberikan suasana kontrol yang mencekam, sementara *warm tone* dalam *scene* manipulatif Andrew menunjukkan hubungan yang tampak normal tetapi menyimpan bahaya.

Terakhir, pada level ideologi, film ini secara bersamaan membangun dan membongkar tiga ideologi yang menjadi dasar utama dalam melegitimasi dominasi Andrew. Ideologi patriarki menggambarkan Andrew sebagai laki-laki yang berhak menetapkan standar, menghukum, dan mengontrol perempuan di sekitarnya. Ideologi kelas sosial memperkuat dominasinya melalui simbol status sosial dan warisan materi yang digunakan sebagai alat hukuman. Ideologi normalisasi kekerasan berbasis gender baik psikis mau pun fisik menggambarkan pola kontrol Andrew sebagai bentuk kepedulian dan konsekuensi yang wajar dari sebuah hubungan. Namun, resistensi dari Nina dan Millie dalam film ini secara bertahap membongkar ketiga ideologi tersebut, menunjukkan bahwa kesadaran terhadap mekanisme dominasi adalah titik awal dari perlawanan. Solidaritas yang terbangun

antara Nina dan Millie di akhir film merepresentasikan wacana tandingan terhadap ideologi yang selama ini melanggengkan dominasi Andrew.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *“The Housemaid”* (2025) merepresentasikan relasi kuasa NPD tidak secara eksplisit melalui diagnosis, melainkan melalui konstruksi simbol yang terstruktur dalam semiotika John Fiske. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal yang didasari pada perilaku NPD bersifat implisit dan bertahap, sehingga rentan untuk dinormalisasi dalam media apabila tidak dikaji secara kritis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman representasi relasi kuasa NPD dalam studi komunikasi media, khususnya dalam menerapkan semiotika John Fiske untuk menganalisis isu kesehatan mental dan relasi kuasa dalam film.

Temuan dalam penelitian ini relevan dengan situasi yang ada di Indonesia. Data dari CATAHU Komnas Perempuan pada tahun 2024 menunjukkan tingginya angka kekerasan psikis dalam hubungan interpersonal. Pola relasi kuasa NPD yang ditampilkan dalam film *“The Housemaid”* (2025) yang meskipun berlatar budaya Barat, menggambarkan mekanisme dominasi dan kontrol yang juga dapat terjadi dalam konteks rumah tangga maupun relasi pekerja rumah tangga di Indonesia. Sehingga memahami pola-pola tersebut dapat membantu masyarakat Indonesia mengenali tanda-tanda serupa dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola relasi kuasa NPD yang direpresentasikan dalam film memiliki cara kerja yang serupa dengan data kekerasan psikis yang terjadi di Indonesia, sehingga kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks lokal. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang serupa, yaitu gangguan kepribadian dan relasi kuasa dalam film, penelitian ini dapat menjadi referensi awal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas studi dengan menggunakan film-film Indonesia serupa yang menampilkan karakter dengan kecenderungan NPD, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana budaya lokal memengaruhi cara gangguan kepribadian direpresentasikan dalam media, serta bagaimana ideologi yang terinternalisasi dalam masyarakat Indonesia turut membentuk konstruksi karakter.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi bahan literasi media dalam memahami dan mengidentifikasi pola relasi kuasa serta kekerasan psikis yang sering digambarkan secara implisit dalam film dan kehidupan nyata. Masyarakat diharapkan untuk dapat mengembangkan mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat, seperti *love bombing*, *gaslighting*, manipulasi

emosional, dan kontrol yang berlebihan, yang dalam film *“The Housemaid”* (2025) direpresentasikan melalui pola perilaku Andrew terhadap Nina dan Millie. Kesadaran terhadap pola-pola tersebut merupakan langkah awal untuk mencegah dan keluar dari hubungan interpersonal yang bersifat dominatif dan merusak.

Selanjutnya, untuk industri perfilman, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tanggung jawab representasi dalam membangun narasi gangguan kepribadian dan relasi kuasa dalam media. Representasi yang tidak tepat terhadap pola perilaku NPD berpotensi untuk menormalisasi kekerasan psikis di masyarakat. Oleh karena hal itu, bagi industri perfilman dapat mempertimbangkan dampak konstruksi karakter dan dinamika hubungan yang akan ditampilkan dalam film, terutama dalam bagaimana perilaku dominatif serta manipulatif direpresentasi serta narasi yang dibangun diharapkan dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk lebih kritis terhadap isu yang sedang diangkat.